



PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN WISATA YOGA SEBAGAI PRODUK PARIWISATA SPIRITUAL

I Putu Sagita Jaya Utama¹, I Made Arsa Wiguna²

¹Politeknik Negeri Bali, Bali, Indonesia, *sagitawindha@gmail.com*:

²Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Denpasar, Indonesia, *imadearsawiguna@gmail.com*:

ABSTRAK

Pariwisata Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Hal itu ditunjukkan dengan peningkatan Indeks Daya Saing Pariwisata pada Tahun 2019. Indonesia yang pada awalnya berada di peringkat 42 sekarang naik pada posisi 40 dari 140 negara di dunia. Pada level Asia Tenggara, Indonesia bahkan menduduki peringkat empat. Kesuksesan pencapaian tersebut tentu dikarenakan atas upaya-upaya eksplorasi, pembangunan, pengembangan dan diversifikasi segala potensi atraksi, kemudahan aksesibilitas, jumlah fasilitas dan penguatan lembaga pariwisata di tiap daerah. Sejalan dengan perkembangan pariwisata, aktivitas yoga di Bali sudah mulai mendapat perhatian dari masyarakat, namun aktivitas wisata tersebut masih menemui beberapa tantangan terutama dalam pengembangan potensi atraksi dan sumber daya manusia khususnya dari segi pengelolaan. Sejatinya, wisata yoga memiliki peluang manfaat positif yang sangat potensial jika dikembangkan sebagai alternatif pariwisata spiritual sebagai dampak dari kejenuhan atas konsep pembangunan pariwisata dengan pola *mass tourism*.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata, Wisata Yoga, Pariwisata Spiritual.

OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF YOGA TOURISM DEVELOPMENT AS A SPIRITUAL TOURISM PRODUCT

ABSTRACT

Indonesian tourism has experienced rapid development in recent decades. This is shown by the increase in the Tourism Competitiveness Index in 2019. Indonesia, which was originally ranked 42, now rises to position 40 of 140 countries in the world. At the Southeast Asian level, Indonesia even ranked fourth. The success of this achievement is certainly due to the efforts of exploration, development and diversification of all potential attractions, ease of accessibility, number of facilities and strengthening of tourism institutions in each region. In line with the development of tourism, yoga activities in Bali have started to get the attention of the community, but these tourism activities still face several challenges, especially in developing potential attractions and human resources, especially in terms of management. In fact, yoga tourism has the potential for positive benefits if it is developed as an alternative to spiritual tourism as a result of the saturation of the concept of tourism development with a pattern of mass tourism.

Keywords : Tourism Development, Yoga Tourism, Spiritual Tourism.

Copyright ©2020. IHDN Denpasar. All Right Reserved



I. PENDAHULUAN

Masyarakat dunia telah menyadari pentingnya berwisata sebagai suatu gaya hidup bahkan lebih penting dari hanya sekedar upaya pemenuhan karir dan finansial semata. Kegiatan perjalanan berkeliling dunia, menemukan tempat baru, suasana dan pengalaman yang eksotis, menyantap hidangan dengan ditemani orang-orang baru merupakan bagian dari mimpi yang ingin diwujudkan oleh mereka. Menurut WTO atau *World Tourism Organization*, Pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Kegiatan tersebut didasari oleh beberapa faktor seperti *Physical or physiological motivation* (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, bersantai dan sebagainya. *Cultural motivation* (motivasi budaya), yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya (bangunan bersejarah). *Social motivation* atau *interpersonal motivation* (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan dan sebagainya. *Fantasy motivation* (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan, dan *ego-enhancement* yang memberikan kepuasan psikologis (McIntosh ; Murphy dalam Pitana ; Diarta, 2009).

Perkembangan pariwisata Indonesia dewasa ini telah menunjukkan tren yang positif. Terbukti pada tahun 2019 merupakan momentum yang menggembirakan bagi seluruh pemangku kepentingan pariwisata Indonesia. Pada tahun ini, indeks daya saing pariwisata

Indonesia naik menjadi peringkat 40 yang sebelumnya berada pada posisi 42 dari 140 negara di dunia. Informasi tersebut disampaikan dalam laporan World Economic Forum. Berdasarkan *Laporan The Travel & Tourism Competitiveness Report*, Indonesia berada di peringkat empat di kawasan Asia Tenggara. Dalam upaya memberikan pelayanan prima di sektor pariwisatanya, Indonesia memprioritaskan higienitas sebagai poin perbaikan di industri tersebut. Selain focus dalam daya saing pariwisata, Indonesia juga selalu berusaha mengembangkan produk-produk wisatanya di beberapa daerah pilihan sebagai destinasi wisata. Produk- produk wisata baik itu *tangible* maupun *intangibile* dikembangkan dalam rangka menemukan suatu alternatif pengembangan destinasi guna memberikan solusi dari kejenuhan aktivitas yang telah ada sebelumnya. Salah satu potensi yang sangat menjanjikan jika dikembangkan adalah pengembangan pariwisata spiritual di Bali.

Bali merupakan tempat wisata populer di Indonesia. Dari sekian banyak tujuan wisata di dunia, luas wilayahnya yang kurang lebih 5.600 km persegi, dan populasi sebanyak lebih dari empat juta jiwa, Bali sangat teguh memegang tradisi dan kebudayaannya. Budaya yang unik, khas dan kental dengan latar belakang Hindu dipadukan dengan keindahan alamnya dan keramahan penduduk membuat banyak wisatawan domestik maupun internasional tertarik untuk selalu berkunjung (Apriyanti, 2019).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali menunjukkan bahwa adanya kegairahan dengan kenaikan kunjungan wisatawan terutama mancanegara dari bulan sebelumnya pada tahun yang sama. Kunjungan paling banyak berkunjung ke Bali pada Agustus 2019 adalah wisman Australia sebanyak 118.556 orang (19,22%); Tiongkok sebanyak 109.028 orang (17,68%); Prancis sebanyak 35.942 orang (5,83%). Sementara itu wisman dari Jepang sebanyak 33.474 orang (5,43%); dan Inggris sebanyak 31.265 orang (5,07%). Tercatat

juga jumlah wisman yang berkunjung ke Bali pada Agustus 2019 naik setinggi 2,02 persen dibandingkan dengan catatan pada Juli 2019 lalu. Sedangkan bila dibandingkan dengan Agustus 2018 lalu jumlah wisman ke Bali juga mengalami kenaikan sebesar 7,48 persen. BPS Provinsi Bali juga mencatat jumlah wisman yang berkunjung ke Bali pada Agustus 2019 naik setinggi 2,02 persen dibandingkan dengan yang tercatat pada Juli 2019 lalu. Sedangkan bila dibandingkan dengan Agustus 2018 lalu jumlah wisman yang datang ke Bali juga mengalami peningkatan sebesar 7,48 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bali masih merupakan destinasi pilihan wisatawan terutama mancanegara (www.nusabali.com).

Bali sebagai destinasi pariwisata dunia selalu mengembangkan potensi-potensi wisata baik itu berupa atraksi alam, budaya dan minat khusus. Sesuai dengan Teori Elemen-Elemen Destinasi Pariwisata, suatu destinasi berkembang karena adanya infrastruktur, transportasi, fasilitas, dan kenyamanan. Keempat hal penting ini sangat mendukung perkembangan suatu atraksi pariwisata (Mill dan Morisson dalam Sutarya, 2016). Ditinjau dari kesiapan infrastruktur, menurut Bali Dalam Angka 2019 oleh BPS Provinsi menyatakan bahwa Bali memiliki akses jalan raya sebagai infrastruktur jalan nasional sepanjang 629,39 Km ditambah 743,34 Km jalan raya provinsi. Ketersediaan sarana jalan tersebut juga didukung dengan jumlah kendaraan bermotor mencapai 4.117.949 pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa semua tempat yang tentunya memiliki potensi pengembangan wisata di Bali bisa dicapai dengan mudah melalui jalur darat. Ditambah dengan naiknya intensitas penerbangan masuk ke Bali mencapai angka 81.289 yang menunjukkan kenaikan sebesar 11,05 % dibandingkan periode sebelumnya, sehingga bisa dikatakan bahwa Bali masih sebagai destinasi yang nyaman untuk dikunjungi. Bali sudah dilengkapi dengan banyaknya pembangunan fasilitas akomodasi baik itu hotel berbintang dan non bintang. Berdasarkan data Badan Pusat

Statistik (BPS) dilihat dari sisi pasokan, terdapat total 551 hotel berbintang dengan jumlah 52.927 kamar sepanjang 2018 dan terdapat tambahan 1.723 kamar berkelas sepanjang 2018, sehingga sangat kecil kemungkinan bahwa para wisatawan tidak mendapat layanan akomodasi saat berwisata di Bali. Pertumbuhan jumlah kamar hotel berkelas diperkirakan akan tetap bertumbuh hingga 4,4 persen sepanjang 2019 atau sekitar sebanyak

2.326 unit kamar. Adapun, dari 2019 - 2022, pasok kamar hotel di Bali diperkirakan akan bertumbuh 1,1 persen (Nabila, 2019).

Salah satu dampak yang dirasakan akibat pengembangan produk pada destinasi wisata dalam hal positif adalah peningkatan ekonomi. Terdapat fenomena positif yang dirasakan baik itu bagi pengelola dalam arti masyarakat sebagai tuan rumah, pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan wisatawan sebagai pihak yang merasakan pengalaman selama perjalanannya. Jika wisatawan mengeluarkan begitu banyak uang untuk membeli berbagai keperluan selama liburannya, tidak terbantahkan bahwa hal tersebut berdampak secara ekonomi di daerah tersebut (Pitana & Diarta, 2009). Namun sejalan dengan perkembangan pariwisata Bali, terdapat beberapa tantangan dalam upaya pengembangan produk wisatanya. Dampak positif dalam bentuk manfaat kepada masyarakat lokal masih merupakan suatu tantangan besar dikarenakan pola atraksi wisata yang ada masih terpusat di satu kawasan yang mulai jenuh dengan aktivitas wisata berorientasi *mass tourism*. Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal sebagai sumber daya manusia yang berperan sebagai pengelola perlu mendapat perhatian dalam upaya peningkatan kompetensinya.

Menurut Cohen dalam Pitana dan Diarta (2009) terdapat 8 (delapan) kelompok besar dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal yaitu: 1. Dampak terhadap penerimaan devisa; 2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat; 3. Dampak terhadap kesempatan kerja; 4.

Dampak terhadap harga-harga; 5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan; 6. Dampak terhadap kepemilikan dan control; 7. Dampak terhadap pembangunan secara umum; dan 8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah. Kondisi ekonomi yang positif tersebut berdampak pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dilansir dari howmuch.net, terdapat tren peningkatan GDP (*Gross Domestic Product*) Indonesia di sektor pariwisata telah mengungguli dua negara tetangga terdekat yaitu Singapura dan Malaysia. Selama tahun 2017, total GDP sektor pariwisata Indonesia mencapai 28,2 miliar dollar atau setara dengan 409 Triliun rupiah. Sedangkan Negara Malaysia menghasilkan 13 miliar dollar atau sekitar 189 Triliun rupiah dan Singapura sebesar 13,9 miliar dollar atau setara 202 Triliun rupiah (Echi, 2019).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peluang Pengembangan Wisata Yoga

Paket wisata alternatif lain yang sedang populer di kalangan pelaku pariwisata di Bali adalah “Wisata Spiritual”. Potensi Bali untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata spiritual sangat besar. Baru sekitar lima persen dari jumlah total turis asing di Bali yang berwisata dengan tujuan memperoleh pengalaman spiritual (Pitana; Sudibya dalam Utama, 2013). Kepariwisataan di Bali berkembang sangat pesat sampai sekarang karena budayanya yang sangat mendukung serta memiliki keunikan yang tinggi. Artinya, wisatawan hampir setiap hari bisa menyaksikan kegiatan ritual Hindu, misalnya Dewa Yadnya (adalah suatu bentuk persembahan atau korban suci dengan tulus ikhlas yang di tujukan kepada sang pencipta), Manusa Yadnya (korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir bathin manusia mulai dari sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai pada akhir hidup manusia), atau yadnya-yadnya lainnya. Terlebih lagi, di sela-sela perjalanan atau tour yang dilakukan

mereka secara kebetulan menyaksikan upacara ngaben atau odalan misalnya. Peristiwa ini sungguh berkesan bagi para wisatawan karena kejadiannya asli atau natural, tidak dibuat atau dipaket untuk konsumsi wisatawan oleh penyelenggara tour. Pada bagian lain, Bali memiliki local genius filosofi hidup keselarasan yang sangat bumi yang dikenal dengan Tri Hita Karana, yaitu keselarasan (harmony) antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), keselarasan antara manusia dengan manusia lain (Pawongan), dan keselarasan antara manusia dengan alam lingkungannya (Palemahan). Filosofi ini sangat tepat digunakan sebagai landasan pengembangan wisata spiritual, mengingat wisatawan yang mengikuti wisata spiritual mempunyai tujuan utama mencari kedamaian dan keharmonisan, tidak merusak alam dan budaya setempat (Pitana dalam Utama, 2013).

Jenis aktivitas wisata yang ada di Bali sangatlah beragam. Aktivitas wisata tersebut dikemas kedalam beberapa produk wisata yang umumnya tergolong tangible dan intangible. Biasanya aktivitas wisata yang ramai dikunjungi oleh masyarakat adalah ketika liburan tiba seperti menikmati pemandangan alam, pantai, taman rekreasi, kebun binatang, dan lain-lain. Bagi masyarakat atau wisatawan tidak semuanya menyempatkan dirinya untuk berkunjung pada wisata religi (spiritual), hanya orang-orang tertentu saja yang dengan kesanggupan dirinya untuk mendatangnya. Pariwisata spiritual sebagai bagian dari atraksi wisata yang menggabungkan daya tarik alam, budaya, dalam kemasan minat khusus merupakan suatu bentuk pengembangan produk yang berkualitas karena dalam kenyataannya sangat menghargai budaya lokal, begitu dekat dengan alam dan sangat mencintai kelestarian lingkungan, serta sebagian besar turisnya berasal dari kalangan yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Potensi pariwisata spiritual untuk dikembangkan di Indonesia terutama Bali sangatlah menguntungkan karena memiliki sejumlah destinasi yang cocok. Oleh karena itu, destinasi bagi wisata

spiritual tidak menuntut sarana dan prasarana yang berlebihan sehingga sepanjang ada aksesibilitas, dinilainya sudah cukup (Sukaatmadja; Wardana, 2017).

Bali memiliki potensi pengembangan wisata spiritual dengan daya tarik luar biasa. Wisata spiritual memiliki kaitan erat dengan yoga dan potensi yang cukup besar ini seharusnya dipertimbangkan untuk dikembangkan secara lebih luas dari pendekatan mass tourism atau pariwisata massal. Wisata spiritual sendiri sudah menyentuh masyarakat karena bisa diakses langsung oleh private traveler. Memberikan manfaat langsung dari aktivitas wisata kepada masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting (Ardhana dalam Mustofa, 2017). wisata spiritual yang bisa dikembangkan di Bali salah satunya adalah yoga. Pasalnya saat ini yoga telah berkembang dan populer hingga ke seluruh negara di dunia. Selain diyakini sebagai pendakian spiritual, yoga juga dilakukan untuk kepentingan kesehatan (Sudiana dalam Mustofa, 2017).

Yoga memiliki pengertian yang sangat luas. Beberapa ada yang mengatakan bahwa yoga merupakan cara hidup atau cara berhubungan dengan Tuhan. Kamus Sanskerta menurut Surada dalam Sutarya (2016) mendefinisikan aktivitas yoga sebagai suatu bentuk penyatuan, adanya hubungan, kontak, pembawaan, pemindahan, penyerahan, mengerjakan aktivitas religius, meditasi, aturan, peraturan, kegiatan, kerajinan, hasil, dan akibat. Tetapi secara umum, orang juga mendefinisikan yoga sebagai keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan Tuhan (Sutarya, 2016). Titib dalam Sutarya (2016) mendefinisikan yoga sebagai suatu cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui meditasi, puasa, sembahyang, berdoa dan sejenisnya. Dengan adanya definisi tersebut, yoga menjadi lebih luas dalam pemahamannya, padahal yoga yang asli sesuai Patanjala Sutra menurut Polak dalam Sutarya (2016), yoga terdiri dari delapan tahapan yang disebut dengan

Astangga Yoga yaitu Yama, Nyama, Pranayama, Pratyahara, Dharana, Dhyana, dan Samadhi. Adapun pembagian yoga tersebut adalah tersebut adalah: Yama (pantang), Nyama (kebajikan), Asana (sikap tubuh), Pranayama (pernapasan), Pratyahara (penyaluran aktivitas mental), Dharana (pemusatan pikiran), Dhyana (perenungan), dan Samadhi (keadaan supersadar transeden).

Pengembangan wisata yoga sebagai sebuah produk wisata tidak terlepas dari konsep aktivitas yang ditawarkan. Yoga adalah suatu aktivitas wisata yang mengembalikan “segalanya” ke alam, dengan makna lain adalah segala kehidupan yang diatur oleh keseimbangan hukum alam yang harmonis, seimbang dan kekal dirasakan dalam ketenangan batin yang mendalam. Dalam praktiknya para praktisi yoga melakukan berbagai proses meditasi yang merupakan cabang dari yoga tersebut. Suasana lingkungan akan sangat mempengaruhi manfaat dari pelaksanaan aktivitas yoga, apalagi jika didukung dengan pemandangan alam pegunungan, gemericik air, kicauan burung bersautan, hembusan angin sejuk membuat hal tersebut sangat cocok terhadap kontur alam Bali yang sangat alami. Peluang sebagai instruktur yoga juga sangat potensial untuk dilaksanakan sebagai peluang kerja yang menguntungkan. Kedepan, hotel dan villa akan banyak membutuhkan tenaga instruktur yoga yang tentunya memiliki keahlian dan kecakapan dan harus dibekali dengan pengakuan kompetensi, tentu saja peluang ini sangat terbuka bagi para anak muda Bali sehingga hal tersebut membuat wisata yoga sangat potensial jika dikembangkan sebagai produk wisata minat khusus dalam kemasan pariwisata spiritual. (Dharmika, I.B dalam <http://metroali.com>, 2015).

B. Tantangan dalam Pengembangan Wisata Yoga

Peluang pengembangan wisata spiritual yoga khususnya di Bali memang menjanjikan, namun di satu sisi tantangan yang dihadapi juga perlu dipertimbangkan

oleh stake holder. Mengutip pendapat Maulana (2014: 133), pariwisata spiritual ini dapat digolongkan sebagai jenis wisata yang berkualitas karena beberapa hal berikut:

Penghormatan terhadap alam, minimnya polusi yang ditimbulkan bahkan cenderung tidak ada, serta minimnya penggunaan energi. Hal ini mengingatkan wisata spiritual lebih menekankan kepada hal batiniah dari pada kesenangan duniawi.

Adanya penghormatan terhadap budaya lokal seperti nilai, seni dan budaya. Wisata spiritual juga membantu menguatkan kebudayaan lokal disebabkan wisatawan jenis ini lebih mencari ketenangan, kedamaian serta keotentikan budaya lokal.

Wisata ini memerlukan pengeluaran tinggi, wisatawan jenis ini umumnya berasal dari kaum terpelajar, serta kalangan menengah atas.

Wisata spiritual yoga ini memang memerlukan treatment khusus, dan strategi pengembangannya juga harus diperhitungkan dengan baik. Seperti yang dinyatakan oleh Maulana (2014: 139) beberapa hambatan dalam pengembangan wisata spiritual diantaranya kurangnya regulasi atau peraturan-peraturan yang melindungi nilai spiritual dan budaya, belum adanya peraturan yang mengatur tentang industri pariwisata spiritual, seperti usaha yoga, meditasi, dan sejenisnya, serta kondisi politik, sosial dan ekonomi Indonesia yang belum stabil yang mempengaruhi citra Bali.

Yoga memang identik dengan ajaran agama Hindu, karena merupakan salah satu bagian dari sistem filsafat Hindu (Darsana) yang menekankan pada aktivitas meditasi melalui pemusatan pikiran untuk mengontrol seluruh indra dan tubuh. Tujuan yoga sejatinya adalah untuk menghubungkan sang diri (atman) dengan Jiwa yang agung (Paramaatman). Namun dalam perkembangannya, aktifitas yoga seakan mengalami pergeseran fungsi dan makna. Yoga semakin diminati oleh sebagian besar masyarakat modern, tidak hanya oleh umat Hindu, namun dari kalangan non Hindu juga

tertarik melakukan aktifitas yoga ini. Demikian pula wisatawan asing yang mulai jenuh dengan dampak modernitas di wilayahnya, dan ingin mencari ketenangan melalui yoga. Saat ini yoga sudah menjadi lifestyle (gaya hidup) karena yoga diyakini memberi manfaat baik bagi kesehatan. Meskipun yoga identik dengan ajaran Hindu, namun tidak sedikit instruktur yoga yang berasal dari keyakinan berbeda, dan sangat menguasai teknik-teknik dalam melakukan aktifitas yoga tersebut. Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi pengembangan wisata spiritual yoga di Bali. Meskipun mayoritas masyarakat di Bali beragama Hindu, namun usaha-usaha wisata yoga yang dikelola oleh penduduk asli Bali masih minim. Memang di beberapa wilayah sudah ada tempat pelatihan yoga dalam bentuk pasraman seperti di Ambar Ashram atau Pasraman Ratu Bagus di Muncan Selat Karangasem, namun untuk memasyarakatkan dan mempopulerkan yoga sebagai produk wisata spiritual perlu dikembangkan. Pengembangannya tentu mengikuti kaidah-kaidah, dan tidak melenceng dari filosofi yoga tersebut. Harapannya tentu agar wisata spiritual yoga ini memberi manfaat dari segi ekonomi sebagai pariwisata alternative di tengah kelesuan sector pariwisata saat ini.

Tantangan lainnya yakni kemampuan membangun sarana prasarana yang mendukung aktifitas yoga ini belum maksimal. Pola-pola pengembangan wisata yoga ini juga belum jelas sehingga diperlukan pemikiran dan langkah strategis untuk mengembangkan menjadi produk wisata spiritual. Regulasi pendirian usaha yoga perlu direalisasikan dan pelatihan tenaga atau praktisi yoga juga hendaknya digalakkan meskipun beberapa perguruan tinggi di Bali sudah memiliki jurusan yang khusus mendalami yoga dan kesehatan. Sertifikasi bagi tenaga praktisi yoga juga menjadi penting agar kualitas pengelola dan praktis yoga ini sejalan dengan kualitas jenis wisata ini.

III. SIMPULAN

Pengembangan wisata yoga sebagai produk wisata spiritual penting untuk dipertimbangkan sebagai bentuk wisata alternatif. Bali sesungguhnya memiliki peluang besar untuk mengembangkan wisata jenis ini karena yoga memang identik dengan ajaran Hindu karena merupakan salah satu dari enam sistem filsafat Hindu. Namun di tengah peluang tersebut, ada beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya sumber daya yang masih minim, serta sarana prasarana, pola pengembangan dan regulasi usaha yoga ini perlu digarap dengan lebih serius.

REFERENSI

- Anonymous, (2013). Manusa Yadnya. Diakses dari <https://www.hindubanten.com/2013/07/manusa-yadnya.html>.
- Anonymous, (2015). Akademisi: Wisatawan Minati Aktivitas Yoga di Bali. Diakses dari <http://metrobalibali.com/akademisi-wisatawan-minati-aktivitas-yoga-di-bali/>
- Anonymous, (2019). Agustus 2019, Kunjungan Wisman ke Bali Naik. Diakses dari <https://www.nusabali.com/berita/60473/agustus-2019-kunjungan-wisman-ke-bali-naik/halaman/1>
- Apriyani Tri, (2019). Menilik Perkembangan Sektor Pariwisata Bali terhadap Tingkat Pengangguran.
- Echi, (2019). Peta Pendapatan Negara di Sektor Pariwisata, Indonesia Sukses Kalahkan Malaysia dan Singapura. Diakses dari <https://phinemo.com/peta-pendapatan-negara-di-sektor-pariwisata/>.
- Maulana, A. STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SPIRITUAL DI KABUPATEN BADUNG, PROVINSI BALI THE DEVELOPMENT STRATEGIES FOR SPIRITUAL TOURISM IN BADUNG, BALI PROVINCE.
- Mustofa Ali. ed, (2017). Potensi Terus Berkembang, Dorong Wisata Spiritual Digalakkan. Diakses dari, <https://radarbalijawapos.com/read/2017/11/11/26009/potensi-terus-berkembang-dorong-wisata-spiritual-digalakkan>.
- Nabila, Mutiara. (2019). Tahun Ini Hotel di Bali Bertambah 2.326 Unit Kamar. Diakses dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190524/47/926953/tahun-ini-hotel-di-bali-bertambah-2.326-unit-kamar>.
- Pitana I Gde, Surya Diarta I Ketut. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sukaatmadja, I Putu Gede. Wardana, Made, *et al.* (2017). Pariwisata Spiritual : Berbasis Event – Event Upacara Agama Hindu. 27–28.
- Sutama, I. K. (2013). Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata*, 3(2), 1–14.
- Sutarya, I. G. (2016). Daya Tarik Yoga dalam Pariwisata Wellness. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Diakses dari <https://www.suara.undp.org/undp-republic-indonesia-nomor-10-tahun-2009-kepariwisataan>. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. Jakarta.